

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), pasti ada perbedaan masing-masing individu siswa. Perbedaan ini perlu diperhatikan untuk mengetahui mampu dan tidaknya siswa dalam mengikuti proses pendidikan (belajar mengajar). Perbedaan individu antara siswa disekolah diantaranya meliputi perbedaan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik, motivasi berprestasi, minat dan kreatifitas.¹ Pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Dalam UUD 1945, pendidikan diarahkan bagi seluruh warga, seperti yang tertuang dalam Pasal 31 ayat 1 “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.”² Seperti didalam hadits mengatakan : *‘Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya, dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat’* (HR. Ar-Rabbii’).³

¹ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2010), h. 2.

² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Jakarta: 2012), h. 163

³ Muhammad Taufik, dkk (ed.) *Ensiklopedia Penegtahuan Al-Qur'an dan Hadits* Jilid 4, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 133.

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangatlah penting bagi siswa yang ingin menggali potensi dan kemampuan yang dimiliki. Namun pengambilan keputusan ke perguruan tinggi tidaklah mudah. Perjalanan dalam mengambil keputusan memilih jurusan ke perguruan tinggi ternyata diperlukan pertimbangan yang matang. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan dilakukan individu untuk memecahkan berbagai masalah, mulai dari masalah yang sederhana sampai ke masalah yang lebih kompleks karena dalam kehidupan sehari-hari siswa juga dituntut untuk mampu membuat keputusan sehingga apa yang dijalani di kehidupan selanjutnya dapat bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di pesantren modern Daar El Falaah bahwasannya semangat santriwati kelas 12 SMA untuk melanjutkan kuliah sangat tinggi.⁴ sehingga penulis menyebar angket kepada santriwati kelas 12 SMA untuk mengetahui jumlah santriwati yang minat studi lanjut. Analisis angket yang diberikan kepada santriwati oleh penulis menunjukkan bahwa persentase minat santriwati dalam studi lanjut ke perguruan tinggi pada tahun 2020 yaitu 50,55%.

Selanjutnya untuk memperdalam data dari hasil analisis angket yang dilakukan oleh penulis maka dilakukan wawancara dengan Ustadzah sebagai pengasuhan santri sehingga diketahui bahwa rendahnya minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi minat santri yaitu: (a) kurangnya pemahaman siswa tentang

⁴ Hayati Nufus, Pengasuhan Santriwati Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi pandeglang Banten, wawancara dengan penulis dikantornya, tanggal 27 Desember 2019.

perkuliahan (b) kurangnya pemahaman tentang potensi diri (c) kurangnya dukungan orangtua dan (d) ekonomi orangtua.

Menurut ustadzah pengasuhan pada waktu tahun-tahun ajaran tersebut sudah ada layanan klasikal namun pelaksanaannya belum maksimal karena terbatasnya waktu serta fasilitas untuk memberikan layanan klasikal bagi guru BK, mencari informasi lewat internet namun fasilitas internet belum terakses dengan baik.⁵ Dengan demikian fenomena yang ada di lapangan, selain mengenai permasalahan santriwati yaitu rendahnya minat studi lanjut ke perguruan tinggi juga terdapat permasalahan dari pihak sekolah yaitu pada guru BK/ pengasuhan yang belum maksimal dalam melaksanakan layanan informasi.

Bila masalah tersebut tidak ditangani secara baik maka akan berdampak negative bagi beberapa pihak yang bersangkutan diantaranya yang pertama, bagi santri yaitu kurangnya pengetahuan santri tentang studi lanjut yang meliputi tujuan, manfaat, prospek karier setelah lulus dari dunia perkuliahan. Kedua, bagi Orang tua, santri, serta masyarakat akan tetap salah mempersepsikan tentang studi lanjut yang sebenarnya memiliki kualitas dan prospek karier yang bagus buat masa depan antri setelah lulus. Ketiga, bagi sekolah terutama guru BK/pengasuhan jika kurang maksimalnya pelayanan informasi mengenai sekolah lanjutan tidak segera diatasi maka pengetahuan, pemahaman,

⁵ Lilis Ardien, Pengasuhan Santriwati Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi pandeglang Banten, wawancara dengan penulis diruangan tata usaha, tanggal 02 Januari 2019.

bakat, dan kompetensi santri tidak akan berkembang serta pemberian layanan informasi menjadi tidak bervariasi.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan layanan informasi karier mengenai sekolah lanjutan yaitu perguruan tinggi atau universitas sehingga santri mempunyai gambaran yang luas tentang perkuliahan dan menimbulkan minat dari dalam dirinya sendiri untuk melanjutkan kuliah. Disamping itu santri juga tahu tujuan dan manfaat masuk kuliah serta mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap masa depan santri. Cara penyampaian yang dilakukan dengan memanfaatkan media dan metode yang menarik perhatian santri terhadap layanan.

Menurut Chamid dan Rochmanudin minat adalah suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan.⁶ Sedangkan minat studi lanjut ke perguruan tinggi adalah suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian dan ketertarikan pada pendidikan serta disertai keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan dengan memilih salah satu pendidikan tersebut serta melaksanakan semua aktivitas-aktivitas yang ada di dalamnya.

Alasan diberikannya layanan informasi karena informasi diperlukan bagi individu yang semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan

⁶ Chamid, Abdul. Dan Rochmanudin. *Lulus SMP/MTS?*. (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2012). h. 112.

diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat dari kurangnya informasi. Sedangkan digunakannya media untuk memudahkan santri memahami materi layanan yang diberikan serta santri dapat tertarik dengan layanan informasi karier yang biasanya dilakukan hanya dengan ceramah dan siswa diminta untuk mendengarkan guru BK berceramah namun dengan penggunaan media selain karena membantu santri dalam belajar juga untuk memudahkan guru BK menyampaikan layanan informasi karier yang sekolahnya tidak tersedia fasilitas yang mendukung dapat menggunakan media tradisional atau bagi sekolahnya didukung dengan fasilitas yang memadai dapat menggunakan media modern sehingga siswa tidak bosan dengan jalannya layanan informasi karier mengenai sekolah lanjutan yaitu perguruan tinggi.

Layanan informasi yaitu suatu layanan yang berguna bagi individu sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sedangkan layanan informasi karir merupakan suatu proses yang dinamis dalam menuju suatu sasaran pengetahuan mengenai dunia kerja dan pendidikannya. Dengan layanan informasi karir akan secara langsung bisa membantu para santri untuk memahami dirinya dalam kaitannya dengan dunia kerja, pendidikan, sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Disamping itu salah

satu cara pembentukan minat studi lanjut ke perguruan tinggi adalah dengan memberikan informasi yang seluas-luasnya terhadap subjek mengenai objek yang dimaksud. Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses penyusunan alternatif kebijakan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dibidang sosial ekonomi, sosial budaya dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional.⁷

Keberhasilan perencanaan pendidikan amat ditentukan oleh cara, sifat dan proses pengambilan keputusan yang diambil para perencana pendidikan yang didasarkan pada tujuan pembangunan nasional serta strategi dan kebijakan operasional pendidikan serta cara pendekatan yang digunakan. Dalam menentukan kebijakan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan perlu memperhatikan, siapa yang memegang kekuasaan merencanakan, siapa yang dapat menentukan keputusan dalam perencanaan pendidikan serta faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Wulan Endah Suryani dalam skripsinya yang berjudul “Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Problem Pemilihan Jurusan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Di Sma Negeri 1 Imogiri” berpendapat bahwasanya sering dijumpai masalah pada siswa kelas 3 SMA dalam

⁷ Supardi. *Perencanaan Pendidikan* (Jakarta:Diadit Media, 2010), h. 1.

melanjutkan kuliah. Maka dari itu siswa perlu diberi layanan informasi seputar kuliah oleh guru Bimbingan dan konseling untuk memberikan pengarahan kepada siswa untuk dapat menyalurkan dan menempatkan diri pada bakat, minat dan potensi yang tepat.⁸ Didalam Al-quran Q.S Al-Kahfi (18) ayat 17:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرَشِدًا

Artinya : ‘*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (S.Al-Kahfi : 17).*

Ada beberapa faktor alasan mengapa penulis mengambil judul ini yaitu : *Pertama* judul ini atas dasar pengalaman pribadi ketika menjadi santri kelas 3 SMA. Bagaimana memikirkan studi lanjut dengan segala minimnya informasi seputar perguruan tinggi. *Kedua* penulis melihat secara langsung bagaimana kondisi santri di Pesantren Modern Daar El Falaah karena penulis Alumni Pesantren tersebut oleh karena itu, penulis mengetahui bagaimana lingkungan dan pergaulan di Pesantren.

Peneliti tertarik untuk melakukan pendekatan secara intensif kepada santri di Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten dengan menerapkan layanan bimbingan Konseling Individual dalam proses konseling dengan menggunakan teknik *Clinet Centred Counseling* yang bertujuan

⁸ Wulan Endah Suryani, ‘*Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Problem Pemilihan Jurusan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 1 Imogiri*’ (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) h. 58.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “**Konseling Individual Dengan Teknik Client Centered Counseling Dalam Mengambil Keputusan Sendiri (Studi Kasus Santri Di Pondok Pesantren Daar El Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten)**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja permasalahan yang dialami santriwati kelas 3 SMA Di Pesantren Modern Daar El Falaah ?
2. Bagaimana Penerapan *Client Centered Counseling* dalam proses konseling pada Santri kelas 3 SMA di Pesantren Modern Daar El Falaah dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi ?
3. Bagaimana hasil dari penerapan konseling individual dengan teknik *Client Centered Counseling* pada Santri kelas 3 SMA di pesantren Modern Daar El Falaah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh santriwati kelas 3 di Pesantren Modern Daar El Falaah.
2. Untuk mengetahui penerapan *Client Centered Counseling* dalam proses konseling pada Santri kelas 3 SMA di Pesantren Modern Daar El Falaah tentang studi lanjut.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling individual dengan teknik *Client Centered Counseling*

pada Santri kelas 3 SMA di pesantren Modern Daar El Falaah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana cara santri akhir dalam mengambil pilihan jurusan ke perguruan tinggi dan juga mengetahui faktor penghambat yang dihadapi oleh santri akhir di Pesantren Modern Daar El Falaah dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan juga peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa membuka dan menambah wawasan khususnya bagi peneliti, dan umumnya untuk seluruh masyarakat tentang motivasi remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat tentang konseling individual.

2. Bagi Santri Pertengahan

Manfaat penelitian ini bagi santri akhir di Pesantren Modern Daar El Falaah yang menjadi objek penelitian adalah dapat lebih termotivasi dan terbuka wawasan dalam mengenali jati diri untuk memilih jurusan ke perguruan tinggi.

3. Bagi Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten

Manfaat penelitian ini bagi Pesantren Modern Daar el Falaah adalah sebagai bahan masukan dan sekaligus

pemikiran bagi Ustadz Dan Ustadzah di Pesantren dalam melaksanakan tugas khususnya dalam bidang pendidikan dan untuk mengetahui siapa saja santri di Pesantren yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu tindakan untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan karya ilmiah dari mencari perbedaan satu dengan yang lainnya. Dari kajian pustaka tersebut penulis mengambil satu skripsi terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama skripsi yang berjudul “Layanan Peminatan Sebagai Upaya Memilih Sekolah Lanjutan” milik Nova Anisah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Skripsi ini membahas tentang langkah-langkah layanan peminatan sebagai upaya memilih sekolah lanjutan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Adapun perbedaan skripsi dengan yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian. Dalam skripsi Nofa Anisah objek penelitian berfokus pada layanan peminatan sebagai upaya memilih sekolah lanjutan. Sedangkan objek yang diteliti penulis

adalah pelaksanaan layanan karir dalam meningkatkan pemahaman studi lanjut.⁹

Kedua, skripsi Maulida Fitria Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019 yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Remaja Pertengahan Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi” Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana penerapan layanan kelompok untuk meningkatkan motivasi remaja dalam studi lanjut. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis dituju kepada remaja Kampung. Adapun perbedaan skripsi dengan yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian, teknik dan proses konseling yang digunakan. Dalam skripsi Maulida Fitria objek penelitian berfokus pada pembangunan motivasi remaja pertengahan kampung tempat penulis teliti.¹⁰ Sedangkan pada yang diteliti penulis berfokus pada layanan karir dalam pemahaman tentang studi lanjut.

Ketiga, skripsi oleh Khanifatur Rohmah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul “Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang

⁹ Nofa Anisah, *Layanan Peminatan Sebagai Upaya Memeilih Sekolah Lanjutan*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

¹⁰ Maulida Fitria, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Remaja Pertengahan Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi*, (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ,2019)

pelaksanaan proses yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan karir untuk memotivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang terdiri dari bentuk- bentuk dan faktor yang mendukung dan mengambat, pada siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.¹¹ Adapun perbedaan skripsi dengan yang penulis lakukan adalah terletak pada prosesnya, diskripsi ini peneliti hanya meneliti tentang pelaksanaan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Depok dalam memberikan layanan sedangkan pada skripsi yang akan dilakukan penulis adalah penulis akan menjadi konselor dalam membantu Santri memecahkan masalah.

F. Kajian Teoritis

1. Konseling

Konseling adalah suatu kata yang digunakan oleh sejumlah ahli tertentu untuk mendeskripsikan tentang hal-hal yang mereka lakukan. Konseling diartikan sebagai aktivitas mengarahkan dengan saling tukar menukar pendapat. Pengertian demikian itu biasanya diidentikan dengan konselor sekolah, guru bimbingan konseling, dan pekerja sosial lainnya.¹²

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang

¹¹ Khanifatur Rohmah, *Layanan Bimbingan Karir dalam meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 1 depok sleman Yogyakarta*, (Skripsi, Fakultas dakwah, universitas Islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta, 2015)

¹² Kusno Effendi, *Proses Dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016), h. 15.

mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹³

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.¹⁴

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁵ Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

¹³ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : CV Alfabeta, 2007), hlm.18.

¹⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : Quantum Teaching, 2005) h. 84.

¹⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994) h.105.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.¹⁶

2. Tujuan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Tujuan konseling individual adalah membantu tumbuh kembang mereka. Hakikatnya perkembangan adalah perubahan, baik perubahan tingkah laku terutama perubahan kognisi maupun perubahan afeksi. Salah satu cara membantu pertumbuhan dan perkembangan (perubahan diri klien) melalui bantuan pemecahan masalah mereka. Selama proses konseling berjalan, klien dihadapkan

¹⁶ Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011) <http://journal.unila.ac.id/index.php.counseling>, diakses pada 25 November 2019.

dengan pengalaman, meningkatkan keterampilan yang dimiliki dalam upaya memecahkan masalah oleh diri mereka sendiri.¹⁷

Adapun tujuan lain dari konseling individual adalah :

1. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan melemahkan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.
2. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara obyektif, baik lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan budaya yang sangat dengan nilai-nilai dan norma-norma.
3. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya.¹⁸

3. Fungsi Konseling Individual

- a) Sejak wawancara pertama, konselor menerangkan hubungan yang bersifat konseling dengan klien. Ini meliputi menjelaskan secara singkat tujuan konseling, tanggung jawab setiap konselor dan klien hal-hal yang

¹⁷ Kusno Effendi, *Proses Dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016), h. 17.

¹⁸ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press,2005), h. 53-55.

diberi fokus dalam klien, dan batas-batas pelaksanaan konseling.

- b) Kemudian konselor memulai mengkontruksi model tentang masalah-masalah klien, yaitu, ia membuat percakapan dengan klien tentang kesulitannya agar dapat memahami masalah dengan seluruh aspeknya yang relevan. Kemudian ia melakukan verifikasi atau mengecek gambarnya tentang masalah-masalah klien pada diri klien sendiri.
- c) Selanjutnya konselor dan klien memutuskan tentang tujuan yang dapat diterima bersama dan tujuan belajar khusus dalam konseling.
- d) Fase berikutnya adalah menentukan dan mengimplementasikan strategi pencapaian tujuan belajar klien. Stategi-strategi pokoknya mencakup mencari informasi, mengambil keputusan, dan modifikasi perilaku. Rencana menghadapinya mencakup tujuan-tujuan jangka menengah dan langkah-langkah ini kemudian dilaksanakan.
- e) Dalam fase ini, penampilan klien dievaluasi baik atas dasar kemajuan dibandingkan dengan sebelumnya, dengan menunjukkan taraf perilaku masalah dan atas dasar apakah tujuan belajar telah tercapai. Jika tujuan belum tercapai, maka konselor dan klien perlu mengulangi fungsi.

- f) Setelah tujuan tercapai dan tidak nampak diperlukan konseling lanjutan, maka konselor memulai mengehentikan kontak regular dengan klien. Ia mulai dengan menerangkan rasional dan prosedur-prosedur pemberhentian dan memecahkan penolakan klien atau konselor untuk menghentikannya. Selanjutnya, ia melaksanakan transfer belajar dengan menekankan bagaimana strategi-strategi dan keterampilan yang dipelajari selama proses konseling dapat diterapkan oleh klien pada masalah-masalah di waktu yang akan mendatang. Akhirnya, ia membuat rencana untuk memantau penampilan klien setelah beberapa waktu berakhirnya konseling.
- g) Dalam fase ini, melakukan tindak lanjut atau memantau penampilan klien. Prosedur ini biasanya mencakup satu atau lebih dari yang berikut ini: (a) mengamati perilaku klien secara langsung; (b) menanyakan klien bagaimana kemajuannya dengan wawancara-wawancara pemeriksaan singkat; (c) meminta informasi dari orang lain dalam lingkungan klien yang tahu penampilannya; dan (d) memeriksa catatan-catatan dan data tertulis lainnya mengenai perilaku klien. Jika klien menghadapi

kesulitan, maka diputuskan pemberian konseling lanjutan.¹⁹

4. Definisi Konseling Client Centered

Carl R. Rogers mengembangkan *Client-Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenanya. Terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah. Rogers mengemukakan bahwa *Client Centered Therapy* yakni teknik terapi yang berpusatkan pada klien. Teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan klien.²⁰

5. Pendekatan Konseling Client Centered

- 1) Pendekatan *Client Centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara untuk menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

¹⁹ Mohammad Thayib Manrihu, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h,188-189.

²⁰ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling*, (Jakarta : Eresco, 2005), h, 91.

- 2) Pendekatan *Client Centered* menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien.
- 3) Terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsi terhadap dunia.²¹

6. Karakteristik Penerapan Client Centered Menekankan

Kepada:

- 1) Tanggung jawab dan kemampuan klien dalam menghadapi kenyataan. Klien didorong untuk menentukan pilihan dan keputusannya serta tanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang diambil.
- 2) Pengalaman permasalahan sekarang. Konselor mendorong responden untuk mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang di hadapinya saat ini dengan sikap empati terbuka dan tidak adanya pura-pura.
- 3) Konseling *Client Centered* bersifat non dogmatis. Konseling *Client Centered* bukanlah suatu hubungan yang bersifat kaku atau merupakan suatu dogma. Tetapi merupakan suatu hubungan yang bersifat pertukaran pengalaman, di mana konselor dan klien memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaan dan berpartisipasi dalam menentukan berbagai bentuk pengalaman baru.

²¹ Gerald Corey, *Teori dan Peraktek Konseling*,.....h. 92-93.

- 4) Konseling *Client Centered* menekankan persepsi responden. Konseling ini mengutamakan dunia fenomena dari responden. Konselor berusaha memahami keseluruhan pengalaman yang pernah dialami oleh responden dari sudut pandang diri responden itu sendiri, apakah persepsi itu berupa persepsi responden tentang dirinya sendiri atau lingkungannya.²²

7. Proses Konseling Client Centered

Menurut Surya, bahwa pada garis besarnya langkah-langkah proses terapi dalam konseling yang berpusat pada konseli adalah sebagai berikut:

- 1) Individu atas kemauan sendiri datang kepada konselor untuk meminta bantuan. Apalagi individu itu datangnya atas petunjuk orang lain, maka konselor harus menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif, sehingga ia dapat menentukan pilihannya: apakah akan melanjutkan meminta bantuan kepada konselor apa tidak.
- 2) Penerapan terapi ditetapkan sejak situasi, bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah konseli. Untuk hal ini konselor harus yakin bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk “menolong” dirinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- 3) Konselor mendorong atau memberanikan konseli agar ia mampu mengungkapkan perasaannya secara bebas

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Balai Aksara, 1985), h.71-72.

berkenaan dengan masalah yang di hadapinya. Untuk memungkinkan terjadinya hal itu, konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat dan menerima konseli sebagaimana adanya.

- 4) Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan-perasaan negatif yang harus diungkapkan konseli kemudian meresponnya. Respon konselor harus menunjukkan atau mengarahkan kepada apa yang ada dibalik ungkapan-ungkapan perasaan itu, sehingga menimbulkan suasana konseli dapat memahami dan menerima keadaan negatif atau yang menyenangkan itu tidak diproyeksikan kepada orang lain atau disembunyikan sehingga menjadi mekanisme pertahanan diri.
- 5) Ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang meluap-luap dari konseli itu biasanya disertai ungkapan-ungkapan perasaan positif yang lemah atau samar-samar, yang dapat disembunyikan.
- 6) Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan konseli sebagaimana adanya, sama seperti menerima dan memahami ungkapan-ungkapan perasaan negatif.
- 7) Konseli memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Hal ini terjadi setelah konseli memahami dan menerima hal-hal yang negatif dan positif pada dirinya.

- 8) Apabila konseli telah memahami dan menerima dirinya, maka tahap berikutnya adalah memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang akan diambil, sejak saat itu terbayanglah oleh konseli rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sehubungan dengan keputusan pilihannya, dan ia menyadari tanggung jawabnya.
- 9) Konseli mencoba memanifestasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya.
- 10) Langkah selanjutnya adalah, perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu adalah sejalan dengan perkembangan dirinya.
- 11) Perilaku konseli makin bertambah terintegrasi dan pilihan-pilihan yang dilakukan: kemandirian dan pengarahan dirinya makin meyakinkan. Konseli merasakan kebutuhan akan pertolongan mulai berkurang dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri. Ia menghentikan hubungan *therapeutic* dengan konselor. Psikoterapi telah selesai konseli telah menjadi individu yang kepribadiannya terintegrasi dan berdiri sendiri, ia telah sembuh/bebas dari gangguan psikis.²³

²³ Mohamad Surya, *Pengantar Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 57.

8. Tahap Konseling Client Centered

Pelaksanaan konseling dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli harus dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan dalam konseling. Di antaranya:

- 1) Tahap awal konseling Tahap awal terjadi sejak konseli menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun tahap awal konseling sebagai berikut:
 - a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli
 - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
 - c) Membuat penaksiran dan penjajakan
 - d) Menegosiasikan kontrak (perjanjian).
- 2) Tahap pertengahan konseling Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli, dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah konseli. Adapun tujuan pada tahap ini adalah:
 - a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah konseli.
 - b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.
- 3) Tahap akhir konseling Pada tahap ini konseli ditandai oleh beberapa hal berikut ini:
- a) Menurunnya konsep diri negatif konseli, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan konsep diri konseli.
 - b) Adanya perubahan perilaku yang jelas kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
 - c) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
 - d) Terjadinya sikap positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengkoreksi diri dan meniadakan sikap yang menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.²⁴

9. Tujuan penerapan Client Centered

- 1) Menciptakan suasana yang kondusif bagi klien yang mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya.
- 2) Membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan meningkatkan spontanitas hidupnya.
- 3) Menyediakan iklim yang aman dan percaya dalam pengaturan konseling sedemikian, sehingga klien dengan

²⁴ Ahmad Juntika Nurrisan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 45.

menggunakan hubungan konseling untuk *self-exploration* menjadi sadar akan blok/hambatan ke pertumbuhan.

- 4) Klien cenderung untuk bergerak kearah lebih terbuka, kepercayaan diri lebih besar, lebih sedia untuk meningkatkan diri sebagai lawan menjadi mandek dan lebih hidup dari standar internal sebagai lawan mengambil ukur eksternal untuk apa ia perlu menjadi.²⁵

5) Studi Lanjut ,m

Studi lanjut adalah berarti orang yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi atau universitas Sekolah lanjutan pertama merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja dan juga antara pendidikan umum dan khusus.²⁶

Oleh sebab itu, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.S Taha ayat 114 :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا

Artinya :'' *Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenarnya, dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu,*

²⁵ Namora Lumangga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 131.

²⁶ Mohammad Thayib Manrihu, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h.90.

*dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".(Q.S Taha: 114).*²⁷

Dalam hal ini siswa diharapkan mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mencapai cita-citanya, sesuai dengan anjuran Al-Qur'an.

6) Konsep Santri Dan Pesantren

1. Pengertian Santri

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para mustami'. Istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata 'santri' yang mendapat kata awal 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti tempat para santri menuntut ilmu menurut Johns berasal dari Bahasa tamil 'sastri' bermakna guru ngaji, dan 'shastri' dalam Bahasa India mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu. Ini pula merupakan pendapat CC. berg seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier.²⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanssekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab

²⁷ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Mushaf Al-Bantani*, (Serang:MUI Ptovinsi Banten, 2012) h.320.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁹

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin untuk *iqomatuddin* sebagaimana yang disebutkan dalam alquran surat at- Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ ١٢٢

Yang Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (at-Taubah:122)

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'mini untuk *iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, tho'ifah*, kelompok, lembaga atau

²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61.

jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiiddin* untuk menyebar luaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah* /predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.³⁰ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.³¹ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di Pesantren baik dia tinggal di Pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Makna santri akhir adalah santri yang duduk di bangku kelas 3 Madrasah Aliyah.

³⁰ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h, 7-8.

³¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h.97.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- 2) Latihan dan Pembiasaan
- 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*)
- 4) Nasehat (*mauidah*)
- 5) Kedisiplinan
- 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*)

a. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti

shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".³²

c. Mendidik Melalui Ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.³³

³² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), h 61.

³³ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), h, 390.

Tujuan *Pedagogis* dari ibrah adalah mengntarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa- peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.³⁴

d. Mendidik Melalui Maw'dah (nasehat)

Mendidik melalui Maw'dah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan Maw'dah sebagai berikut. "Maw'dah" adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan" Metode Maw'dah, harus mengandung tiga unsur, yakni:

a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan

³⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), h 57.

tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.³⁵ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar misalnya, frekuensinya pelanggaran perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

f. Mendidik Melalui Targhib Wa Tahzib

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain *targhib* dan *tahzib*. Metode *targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Yang ditekankan pada metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib*

³⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), h.234.

terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Tarhib dan tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang Santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing

kehidupan dengan teman-teman Santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

2. Pengertian Pesantren

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran Pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan system zawiyah di India dan Timur Tengah. Hal ini berarti para wali itulah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bernama pesantren. Oleh karena itu, pesantren oleh Tilaar disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang indigenous.³⁶

Menurut KH. Sahal Mahfudz pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, yakni watak Islami yang kuat, watak sosial kemasyarakatan, watak kemandirian, jiwa perjuangan, bermusyawarah, dan lebih dari itu adalah watak ikhlas.³⁷

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan

³⁶ Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h.25.

³⁷ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2004),h.329.

madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para Santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kiai atau guru, serta masjid atau musala tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi kiai.

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun.³⁸

Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren wikedalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.

³⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 20.

Kebanyakan pesantren mutakhir hanya berperan pada sudut internalnya saja yaitu, pembelajaran bagi para santri, dan meninggalkan peran eksternalnya sebagai media pemberdayaan.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Setidaknya setiap pesantren membekali para Santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan pengemblengan mental dan karakternya.³⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri-ciri khusus, yang barangkali tidak dimiliki lembaga pendidikan lain di luar Pesantren secara umum. Sedangkan istilah tradisional yang menjadi predikat lembaga pendidikan semacam pesantren itu, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah suatu kondisi yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, kalam serta tasawuf, yang hidup antara abad ke tujuh sampai abad ke tiga belas. Walaupun hal itu bukan berarti bahwa pesantren-pesantren tradisional yang hidup dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan ulama pada masa itu. Sebab walaupun semenjak abad 13 sampai akhir 19 perumusan tradisional sedikit sekali

³⁹ Abdul Hakim Sudarnoto, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan* (Jakarta: Baitul Muslimin, 2008), h. 27.

mengalami perubahan.⁴⁰ Namun dalam kenyataannya struktur kehidupan pesantren telah banyak mengalami perubahan.

Tuntutan kehidupan pesantren dengan realitas zaman telah memaksa sementara para tokoh pesantren untuk melakukan studi banding terhadap sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer, yang dengan mengkaitkan modernitas pesantren dan budaya kaum santri, akan memperkuat karakteristik tradisi pesantren dengan tanpa melepas keterkaitannya dengan dunia luar. Karena seperti dikatakan Kuntowijoyo yang dikutip Zubaidi, bahwa jika Pesantren hanya dilihat dari sisi sebuah "lembaga tua", tanpa mengenal watak-watak barunya, maka hal itu tidak akan menolong dalam analisis sosial dunia pesantren.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan dan studi kasus.

Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci.⁴¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu

⁴⁰ Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), h.17.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.CV, 2017), h. 9.

penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴² Peneliti menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud agar dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Senada dengan pendapat Sugiyono bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh peneliti kualitatif salah satunya adalah memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada obyek penelitian (konteks sosial).⁴³

Penelitian deskriptif kualitatif disini adalah penelitian yang mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling individual oleh peneliti yang diberikan oleh peneliti kepada santri akhir Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten.

Pengambilan sample sumber data dilakukan secara *Purposive sampling* di mana pengambilan data dilakukan dengan cara memilih sampel dari suatu populasi didasarkan pada informasi yang tersedia serta sesuai dengan penelitian yang sedang berjalan.⁴⁴

Penelitian tindakan (action research) dalam bimbingan konseling merupakan suatu cara untuk menggabungkan antara

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 60.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.CV, 2017), h.28.

⁴⁴ Umi Narimawati, *Teknik Sampling Teori dan Praktik dengan Menggunakan SPSS 15*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2008), h. 21.

teori dan praktik menjadi suatu kesatuan ide yang dilakukan konselor untuk memperoleh perspektif secara luas dan mendalam dalam mengatasi suatu masalah.⁴⁵

Studi kasus (*case studies*) merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, instansi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.⁴⁶ Studi kasus pada penelitian ini, yaitu di Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini ditujukan kepada 5 santriwati dari 20 jumlah santriwati yang merupakan siswi kelas XII Pesantren Modern Daar El Falaah, untuk menjadi subjek penelitian mengenai konseling individual untuk mengatasi problematika studi lanjut. Responden ini diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yang diambil didasarkan pada pertimbangan tertentu dari peneliti.⁴⁷

⁴⁵ Eni Karneli dan Suko Budiono, *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan dan Konseling*, (Bogor: Grha Cipta Media, 2018), h. 18-19

⁴⁶ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h.12.

⁴⁷ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.101.

c. Lokasi Penelitian

Bertempat di Pesantren Modern Daar El Falaah Desa Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten.

d. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu dari bulan Desember 2019 hingga bulan Februari 2020

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah *purposive sampling*, observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian, sebagai berikut :

- 1) Observasi partisipasi, merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung aktivitas dan kondisi kejiwaan serta sikap sehari-hari individu yang menjadi subyek penelitian.⁴⁸
- 2) Wawancara sistematis, merupakan wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Pedoman wawancara tersebut digunakan oleh pewawancara sebagai alur yang harus diikuti, mulai dari awal sampai akhir wawancara karena biasanya pedoman

⁴⁸ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2007), h. 250.

tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga merupakan sederatan daftar pertanyaan, dimulai dari hal-hal yang mudah dijawab oleh responden sampai dengan hal-hal yang lebih kompleks.⁴⁹

- 3) Komunikasi langsung. Berkomunikasi artinya perkembangan bicara dan bahasa itu juga mempunyai muatan emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik.⁵⁰ Dengan bertatap muka melakukan tanya jawab. Peneliti mewawancarai subyek penelitian tersebut untuk mengetahui kondisi dan efek yang dirasakan klien sebelum dan sesudah melakukan konseling individual. Dan peneliti didalam penelitian ini juga bertindak sebagai konselor atau melakukan tindakan kepada santri.
- 4) Dokumentasi adalah sumber informasi yang dapat menunjang data bagi suatu penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan bagi seorang peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa rekaman, catatan, dan lain sebagainya.⁵¹

⁴⁹M.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,..... h. 127

⁵⁰ Tiel Julia Maria Van, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Perdana, 2011). h.26

⁵¹ Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.73

f. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis hasil temuan-temuan di lapangan terkait masalah penelitian yang sedang dikaji. Catatan hasil wawancara serta pengamatan di lapangan yang sudah terkumpul, dianalisis guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus masalah penelitian.⁵² Analisis data juga dapat diartikan sebagai upaya seorang peneliti untuk memahami hasil dari data yang diperoleh, yang kemudian dijadikan sebagai suatu informasi secara utuh yang mudah dipahami.⁵³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.⁵⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum yaitu meliputi analisis selama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Analisis selama pengumpulan data

Analisis selama pengumpulan data dapat dilakukan setelah peneliti memahami tentang suatu fenomena yang sedang diteliti dan dapat dianalisis. Kegiatan analisis selama pengumpulan data ini meliputi: menetapkan fokus penelitian,

⁵² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.141.

⁵³ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi*, (Jakarta: Diadit Medika, 2011), h.133.

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.126

menyusun temuan sementara, membuat rencana selanjutnya untuk mengumpulkan data dari temuan-temuan tersebut, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan guna mendapatkan data pada langkah berikutnya, dan menetapkan sasaran pengumpulan data baik dari responden, kondisi, dan dokumen sesuai dengan penelitian yang sedang dikaji.

b) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.⁵⁵

Dalam reduksi data, peneliti memilih dan merangkum hasil dari data lapangan, membuang yang tidak diperlukan dan mengambil data yang diperlukan serta yang berkaitan dengan kasus yang diteliti, yaitu pendekatan konseling individual untuk memotivasi 5 responden Santriwati SMA kelas XII untuk melanjutkan kuliah di SMA Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten. Agar data yang didapatkan lebih jelas dan terarah, peneliti mengelompokkan tiap-tiap data yang terkumpul, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 246.

c) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah penyajian data dengan teks yang berupa naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁵⁶ Langkah selanjutnya adalah penyajian data, dimana dalam tahap ini peneliti menggunakan penyajian data berupa teks naratif. Memaparkan data secara naratif sehingga peneliti lebih memahami masalah yang terjadi dari data yang diperoleh. Peneliti mengurutkan data dari yang umum sampai yang khusus, sehingga data yang dikumpulkan dapat sesuai yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan pada tahap selanjutnya.

d) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah kegiatan terakhir dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan diperoleh dari penyajian data yang sudah tersusun. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dalam proses analisis data hingga mencapai suatu kesimpulan akhir dari suatu penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (tringulasi), dan dilakukan secara terus menerus sehingga hasil datanya dapat mudah dipahami. Pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*,h. 249.

⁵⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 192-195

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, sampai jika mungkin terdapat teori yang *grounded*. Namun. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁵⁸

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, gambaran obyek penelitian, meliputi: sejarah Pesantren Modern Daar El Falaah, kondisi objek Pesantren Modern Daar El Falaah, visi, misi dan tujuan Pesantren Modern Daar El Falaah, kegiatan , pendidikan dan serta struktur organisasi Pesantren Modern Daar El Falaah, Data Santriwati Kelas XII Pesantren Modern Daar El Falaah .

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.CV, 2017), h. 293.

Bab III, kondisi santri Pesantren Modern Daar El Falaah, profil responden, persepsi Santriwati Pesantren Modern Daar El Falaah Pasca SMA, , dan faktor penghambat santri dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Bab IV, proses konseling individual untuk mengatasi problematika studi lanjut, meliputi: penerapan konseling individual dalam mengatasi Mengambil Keputusan Sendiri serta hasil metode konseling individual untuk mengatasi problematika santri dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Bab V, penutup, meliputi: kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.